

Implementasi Metode Pembelajaran Observasi Lapangan dalam Aktivitas Belajar Sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo

Mutiara Ramadhani Putri Rismawan¹

¹ Universitas Negeri Surabaya dan mutiara.23213@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Jun 03, 2025

Revised Sep 28, 2025

Accepted Sep 28, 2025

Published Sep 28, 2025

Kata Kunci:

Observasi Lapangan,
Pembelajaran Sosiologi, Metode
Pembelajaran, Interaksionisme
Simbolik, Pengalaman Belajar

Keywords:

Field Observation, Sociology
Learning, Learning Methods,
Symbolic Interactionism,
Learning Experience

ABSTRAK

Pembelajaran sosiologi di tingkat SMA kerap menghadapi kendala dalam menjembatani teori dengan realitas sosial. Materi yang bersifat abstrak seringkali sulit dipahami tanpa pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi metode observasi lapangan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman konsep sosiologi, partisipasi aktif siswa, serta kemampuan berpikir kritis. Siswa menjadi lebih antusias, mampu mengaitkan teori dengan situasi nyata, dan menunjukkan refleksi sosial yang lebih dalam. Kesimpulannya, observasi lapangan efektif membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Ke depan, disarankan pengembangan model pembelajaran serupa secara sistematis untuk memperkuat literasi sosiologis siswa.

ABSTRACT

Sociology education at the high school level often faces challenges in bridging theory with social reality. Abstract materials are frequently difficult to comprehend without direct experience. This study aimed to examine the implementation of field observation methods in sociology learning at Antartika High School in Sidoarjo. A qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews and participatory observation techniques. The findings indicate that this method enhances students' understanding of sociological concepts, fosters active participation, and develops critical thinking skills. Students become more enthusiastic, able to connect theory with real-life situations, and demonstrate deeper social reflections. In conclusion, field observation is effective in creating contextual and meaningful learning experiences. Moving forward, it is recommended to systematically develop similar learning models to strengthen students' sociological literacy.

Corresponding Author:

Name: Mutiara Ramadhani Putri Rismawan

Institution: Universitas Negeri Surabaya

Email: mutiara.23213@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik terhadap realitas masyarakat. Sebagai ilmu yang mengkaji hubungan sosial dan struktur masyarakat, sosiologi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran ini adalah metode observasi lapangan, di mana siswa diajak untuk turun langsung ke masyarakat guna mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena sosial secara nyata. Penelitian oleh Ahmad dan Laha (2020) menunjukkan bahwa kegiatan observasi lapangan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam memahami permasalahan sosial yang kompleks. Sementara itu, Biak (2020) menegaskan bahwa studi lapangan memperkuat pemahaman siswa terhadap teori-teori sosiologi melalui pengalaman empiris yang membentuk kesadaran sosial secara langsung.

Metode observasi lapangan tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Interaksi langsung dengan objek kajian memungkinkan peserta didik mengembangkan empati serta kemampuan berpikir kritis berbasis fakta sosial yang aktual. Damanik (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran sosiologi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi wahana penguatan keterampilan resolusi konflik dan berpikir kritis siswa SMA, khususnya jika didukung oleh aktivitas observasi partisipatif. Senada dengan itu, Sari dan Kuntari (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) dengan observasi lapangan mampu membentuk siswa yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga tanggap terhadap kondisi sosial yang nyata. Dengan demikian, observasi lapangan tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga membentuk karakter ilmiah siswa dalam melihat dan menanggapi dinamika masyarakat.

Pembelajaran *outdoor* merupakan suatu jalan dalam meningkatkan kapasitas belajar siswa serta mendorong motivasi siswa untuk menjembatani antara teori di dalam buku dengan kenyataan yang ada di lapangan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alam sebagai media sangat efektif dalam menumbuhkan serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki karena dapat merasakan, serta melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri. Pembelajaran luar kelas bukan sekadar memindahkan pelajaran ke luar kelas, melainkan mengajak siswa untuk menyatu dengan alam dan melakukan pengamatan terhadap objek di lingkungan sekitar yang mengarah pada terwujudnya pemahaman siswa. Penggunaan atau penerapan pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dapat meningkatkan serta mendorong motivasi belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif (Ariesandy, 2021).

Metode pembelajaran berbasis observasi lapangan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan lapangan, diskusi kelas, dan refleksi setelah observasi. Hal ini tentu dapat diterapkan pada tingkat pendidikan menengah untuk meningkatkan kualitas belajar (Nikmah, 2023). Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa implementasi metode observasi lapangan di tingkat SMA memiliki potensi transformatif dalam pembelajaran sosiologi. Ketika siswa terjun langsung ke masyarakat, mereka tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi pola-pola sosial, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan mengevaluasi validitas berbagai perspektif yang mereka temui di lapangan. Proses diskusi kelas pasca-observasi menciptakan forum kolaboratif di mana siswa dapat membandingkan temuan, menantang asumsi, dan membangun pemahaman kolektif yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial yang diamati. Sementara itu, kegiatan refleksi mendorong siswa untuk menginternalisasi pengalaman belajar, mengkritisi perspektif mereka sendiri, dan menghubungkan pengamatan empiris dengan kerangka teoritis yang telah dipelajari.

Khususnya di SMA Antartika Sidoarjo, pembelajaran sosiologi menghadapi tantangan

dalam membumikan materi yang abstrak dan teoritis menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam praktiknya, pendekatan ceramah atau diskusi di kelas belum sepenuhnya mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap realitas sosial. Maka dari itu, penting dilakukan inovasi pembelajaran melalui observasi lapangan sebagai bagian dari upaya menjadikan pembelajaran sosiologi lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Kondisi spesifik di SMA Antartika Sidoarjo ini mencerminkan problematika yang umum terjadi dalam pembelajaran sosiologi di tingkat menengah, di mana terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dengan aplikasi praktisnya. Lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi laboratorium sosial yang kaya, memungkinkan siswa mengamati secara langsung fenomena urbanisasi, industrialisasi, perubahan pola kerja, hingga transformasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi.

Penerapan metode observasi lapangan di SMA Antartika Sidoarjo dapat dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan kegiatan pra-observasi berupa pembekalan konseptual, pelaksanaan observasi dengan panduan yang terstruktur, dan kegiatan pasca-observasi yang mencakup analisis data, presentasi temuan, serta refleksi kolektif. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam penelitian sosial yang sejalan dengan tuntutan kompetensi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo dapat bertransformasi dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi proses konstruksi pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi metode observasi lapangan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Rumusan masalah yang diangkat mencakup efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman konsep sosiologi serta partisipasi aktif siswa, serta kendala dan solusi yang dihadapi guru selama pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi observasi lapangan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sosiologi yang lebih kontekstual dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode observasi lapangan diterapkan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo. Pendekatan ini dianggap tepat karena fokus penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel, melainkan untuk menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, dengan tetap menjaga objektivitas dan kedalaman pemahaman terhadap konteks yang dikaji. Penelitian dilakukan di SMA Antartika Sidoarjo, khususnya pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Subjek penelitian ini adalah guru sosiologi dan siswa kelas XI IPS yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan metode observasi lapangan. Pemilihan subjek dilakukan secara teknik purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terhadap implementasi metode tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi guru dan siswa mengenai proses dan manfaat pembelajaran observasi lapangan. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mencatat pola interaksi, respon siswa, serta dinamika sosial yang muncul. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik, yang pertama kali digagas oleh George Herbert Mead dan kemudian secara sistematis dikembangkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Teori ini berfokus pada bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Blumer, terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu itu; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial; dan (3) makna itu terus-menerus diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses interaksi. Dalam konteks pendidikan sosiologi di SMA, teori ini sangat

relevan karena menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pemaknaan sosial yang diperoleh siswa melalui interaksi lapangan. Melalui observasi langsung terhadap masyarakat, siswa belajar menafsirkan simbol, tindakan, dan makna sosial dalam konteks nyata, sebagaimana ditegaskan dalam karya Blumer (*Blumer, H., 1969. Symbolic Interactionism: Perspective and Method. University of California Press*).

Teori ini menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial, dan manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka bangun melalui simbol dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran observasi lapangan, siswa tidak hanya melihat fenomena sosial, tetapi mereka membentuk pemahaman melalui interpretasi terhadap interaksi yang mereka alami dan amati. Proses ini sejalan dengan prinsip utama teori ini, yaitu bahwa pengetahuan sosiologis terbentuk dalam konteks interaksi simbolik antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan metode observasi lapangan memungkinkan siswa menginternalisasi konsep-konsep sosiologi melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru atau buku teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis observasi lapangan di dalam konteks mata pelajaran sosiologi menunjukkan dinamika menarik serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Guru mengawali kegiatan ini dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran, juga menjelaskan instrumen observasi siswa. Proses itu memfasilitasi pemahaman awal siswa mengenai bentuk interaksi yang relevan untuk diamati di lapangan, bagaimana cara mencatat temuan, serta apa yang harus diamati. Setelah kejadian itu, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dengan demikian, mereka dapat bekerja secara kolaboratif serta fokus dalam pengamatan itu. Setiap kelompok mengadakan kunjungan ke lokasi yang telah direncanakan sebelumnya, contohnya pasar tradisional atau ruang publik lainnya. Misalnya pada topik interaksi sosial, siswa mengamati interaksi antarwarga serta mencatat norma juga simbol yang muncul dalam jual beli. Di lapangan, aktivitasnya meliputi observasi secara langsung, pencatatan terhadap data, serta pengambilan foto atau video. Wawancara sederhana dengan para warga sekitar juga merupakan bagian dari aktivitas tersebut. Dalam hal ini, guru berperan selaku fasilitator, mendampingi siswa serta memberikan arahan di saat kegiatan berlangsung. Antusiasme siswa dalam bertanya, berdiskusi perihal temuan bersama teman sekelompok, serta mencoba memahami kaitan antara realitas sosial yang diamati terhadap konsep sosiologis yang dipelajari di kelas menunjukkan keaktifan mereka.

Setelah kegiatan lapangan berakhir, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan evaluasi. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa laporan observasi kelompok, tetapi juga mencakup analisis terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi kelas serta refleksi individu terhadap pengalaman belajar di lapangan. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi mereka. Guru menilai pemahaman konsep sosiologi, kemampuan dalam menganalisis data lapangan, serta daya kritis siswa dalam menyampaikan pemikiran. Siswa yang mampu mengaitkan antara fenomena sosial yang mereka amati dengan teori-teori sosiologi mendapat umpan balik positif dari guru. Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep sosiologi secara praktis. Mereka dapat menjelaskan bagaimana individu menjalankan peran sosial di dalam masyarakat, serta bagaimana nilai dan norma memengaruhi perilaku sosial sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam pengamatan interaksi antara pedagang dan pembeli, siswa mampu mengidentifikasi bentuk kerja sama dan konflik yang muncul secara alami, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan norma sosial tertentu. Melalui refleksi pribadi, banyak siswa mengatakan bahwa pembelajaran melalui observasi lapangan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya, karena mereka berinteraksi langsung dengan objek studi. Hasil implementasi di sekolah juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Aktivitas di luar kelas menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan menyenangkan. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya partisipasi siswa baik selama diskusi maupun saat menyusun laporan. Keaktifan ini terlihat dalam cara siswa mengorganisir data, membagi peran dalam kelompok, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru berdasarkan temuan di lapangan.

Para guru mengungkapkan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dibandingkan saat pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. Pengalaman langsung dengan objek sosial yang nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir analitis. Pengalaman observasi lapangan juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka tidak hanya mencatat peristiwa sosial, tetapi juga mengevaluasi dan menganalisisnya dengan pendekatan sosiologis. Dalam diskusi kelas, siswa berani mempertanyakan penyebab dari suatu perilaku atau fenomena sosial, serta berusaha memahami dampaknya dalam konteks sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam pengamatan terhadap pelayanan publik, beberapa siswa mempertanyakan mengapa terdapat perbedaan perlakuan terhadap warga, dan mengaitkannya dengan konsep stratifikasi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu berpikir secara reflektif dan kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Meskipun memberikan banyak dampak positif, kegiatan pembelajaran observasi lapangan juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa kendala yang muncul antara lain terbatasnya waktu pelaksanaan, masalah transportasi, serta kebutuhan untuk menjaga keamanan dan konsentrasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Guru perlu merencanakan dengan baik agar kegiatan dapat berjalan lancar dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua siswa merasa nyaman pada awal kegiatan, terutama saat melakukan wawancara atau berinteraksi langsung dengan warga. Oleh karena itu, guru memberikan pembekalan dan pendampingan untuk membangun kepercayaan diri siswa agar mereka lebih siap menghadapi situasi di lapangan. Dalam beberapa kasus, kendala seperti keterbatasan alat dokumentasi atau perubahan lokasi kunjungan perlu diatasi dengan solusi alternatif yang kreatif. Untuk mengantisipasi hal ini, guru menyiapkan lokasi cadangan dan membagi tugas dalam kelompok secara rinci, sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Kerja sama antar siswa juga memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi hambatan teknis yang mungkin muncul. Siswa saling membantu dalam pencatatan data, pengambilan gambar, serta penyusunan laporan, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Meskipun kegiatan ini tidak lepas dari berbagai kendala, semangat dan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas lapangan tetap tinggi. Mereka menunjukkan ketekunan dan dedikasi yang luar biasa, berusaha untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran meskipun menghadapi tantangan. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi dalam situasi yang tidak terduga, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Jika dilihat dari perspektif teoritis, kegiatan pembelajaran observasi lapangan mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori Interaksionisme Simbolik yang pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian disistematisasi oleh Herbert Blumer. Dalam kegiatan ini, siswa mengamati simbol-simbol sosial seperti bahasa, gestur, norma, dan pola interaksi antarindividu yang sarat makna. Melalui interaksi langsung dengan objek sosial di masyarakat, siswa menyadari bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan secara terus-menerus dalam proses interaksi sosial. Proses pembelajaran ini selaras dengan pandangan Blumer yang menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi individu terhadap pengalaman tersebut. Dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA, pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mengalaminya secara langsung dan membentuk makna secara partisipatif. Seperti dijelaskan oleh Abdullah (2020), dalam kajiannya tentang penerapan teori interaksionisme simbolik dalam konteks sosial pendidikan, simbol dan interaksi memiliki peran utama dalam membentuk struktur makna yang dipahami oleh individu

maupun kelompok secara dinamis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis observasi lapangan tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan keterlibatan langsung siswa dalam mengamati fenomena sosial, konsep-konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan lebih mudah dipahami. Proses ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menghubungkan teori dengan praktik, serta memicu diskusi dan refleksi yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Pembelajaran semacam ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung sangat efektif dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan sosial siswa dalam memahami realitas masyarakat. Lebih jauh lagi, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana teori-teori sosiologis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan kritis terhadap isu-isu sosial yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis observasi lapangan menjadi salah satu metode yang sangat berharga dalam pendidikan sosiologi, yang mampu membentuk individu yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran observasi lapangan dalam aktivitas belajar sosiologi di SMA Antartika Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa metode ini secara nyata mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi secara praktis dan kontekstual. Jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa melalui observasi langsung di lapangan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman empiris yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, dan keterampilan penelitian. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan refleksi setelah kegiatan terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, serta kepekaan sosial mereka terhadap realitas masyarakat sekitar. Meski demikian, pelaksanaan metode ini juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, alat dokumentasi, serta tantangan dalam membangun kepercayaan diri siswa saat berinteraksi dengan masyarakat. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pembekalan sebelum kegiatan, dan kerja sama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil.' *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2466>
- Agustin, D. (2024). *JAUR Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Sebagai Konsep Pembelajaran Buku Ajar Interior Bangunan Komersial Outdoor Study Learning Method as a Learning Concept for Commercial Building Interior Textbooks*. 8(1), 168–174. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.12984>
- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2023). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak) Implementation of Field Studies To Improve Problem Analysis Ability (Case Study in the Stu. *Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak*, 51(10), 1295–1307.
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah

Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 110–120.

- Baidowi, A., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 48–58. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p048>
- Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983–992. <https://doi.org/10.58230/27454312.350>
- I Wayan, S., & Ni Made, S. P. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Xi Pada Materi Sistem Eksresi Di Sma Negeri 1 Kuta Utara. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 12(2), 142–152. <https://doi.org/10.59672/emasains.v12i2.2733>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Rochana, T. (2020). The Implementation of Multicultural- Based Sociology Learning in Senior High School. *Komunitas*, 12(2), 288–297. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.23338>
- Sari, S. N., & Kuntari, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negei 1 Padarincang. *Jurnal Unsutra*, 5(1), 183–190.